

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi aspek penting dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Keempat keterampilan tersebut juga mempunyai kedudukan yang saling mendukung dalam pencapaian keterampilan berbahasa seseorang. Dalam pengajaran keterampilan berbahasa, satu aspek keterampilan berhubungan dengan aspek keterampilan yang lain dalam kedudukan sejajar. Walaupun demikian, pemerolehan berbahasa secara umum dikuasai secara bertahap, yaitu mula-mula menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis.

#### **A. Keterampilan Menulis Puisi**

##### **1. Keterampilan.**

Menurut kamus besar Indonesia, keterampilan bersal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cetakan. Keterampilan sendiri diartikan sebagai suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan unsure-unsur syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun ketrampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang

melakukan gerakan motorik dengan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain. Melalui tulisan, seseorang dapat berkomunikasi tanpa berhadapan-hadapan langsung. Menurut Hastuti, keterampilan menulis adalah keterampilan yang sangat kompleks. Menulis melibatkan cara berpikir dan kemampuan mengungkapkan pikiran gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tertulis dengan memperhatikan beberapa syarat, yaitu: (1) keteraturan gagasan, (2) kemampuan menyusun kalimat yang jelas dan efektif, (3) keterampilan menyusun paragraf, (4) menguasai teknik penulisan seperti penemuan tanda baca (pungtuasi), dan (5) memiliki sejumlah kata yang diperlukan.<sup>7</sup>

Tarigan menyatakan (dalam depdiknas, 2009) bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan salah satu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis bukan sekedar menggambarkan huruf-huruf, tetapi juga menyampaikan pesan melalui gambar huruf-huruf tersebut berupa karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, ide, pendapat, dan pengalaman yang disusun secara sistematis dan logis. Keterampilan menulis dibutuhkan untuk merekam, meyakinkan, memberitahukan, serta mempengaruhi orang

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 121.

<sup>7</sup> <http://annisa-fadilla.blogspot.com/2011/12/definisiunsurdan-manfaat-puisi.html>, diunduh pada tanggal 21 nopember 2013, 03:02

lain. Semua tujuan hanya dapat diperoleh apabila disusun dan disampaikan dengan jelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan cara menuangkan pemikiran atau idenya dalam sebuah tulisan sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

### **3. Menulis Puisi**

Menulis puisi tergolong dalam jenis Penulisan kreatif. Pada mulanya mungkin kita akan berfikir bahwa penulisan kreatif tidak ada hubungannya dengan pengajaran sastra. Namun pada kenyataannya hampir semua penulis terpengaruh oleh tulisan-tulisan para pendahulunya dalam menuliskan sebuah karya tulis. Jadi, seorang guru yang akan mengajarkan penulisan kreatif kepada siswanya mau tak mau harus memperkenalkan terlebih dahulu karya-karya sastra yang ada. Salah satu cara untuk mendorong siswa berlatih menulis kreatif dengan baik adalah dengan memberikan tema yang lebih umum agar dapat dikembangkan sendiri oleh para siswa berdasarkan pengalaman mereka.<sup>8</sup>

Seperti dalam pembinaan ketrampilan yang lainnya, ketrampilan menulis puisi hendaklah menggunakan model yang cocok dan mudah ditiru serta dapat menggugah gairah siswa dalam mempelajarinya. Meski dalam pelajaran sastra siswa mungkin telah mempelajari puisi yang rumit baik rima, irama, serta unsur kebahasaannya, untuk latihan ini mereka belum

---

<sup>8 8</sup> B.Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), Cet Ke-9, 119.

perlu menuliskan puisi semacam itu. Puisi yang cocok sebagai model untuk latihan menulis biasanya puisi yang berbentuk bebas dan sederhana, berisi hasil pengamatan dan imbauan atau pernyataan. Namun kita juga perlu memperkenalkan kepada mereka mengenai “kiasan” atau makna tersirat meski siswa masih berada pada tahap awal karena “kiasan” mempengaruhi keindahan puisi. Menurut Aristoteles ribuan tahun lalu, bahasa kias yang berbentuk metafor dalam puisi merupakan salah satu unsur yang utama.<sup>9</sup>

Kebanyakan puisi Indonesia modern kaya akan metaphor, ini menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai model dalam latihan. Seperti karya sajak dari sastrawan Subagio Sastrowardojo yang berjudul *Simphoni* banyak mengandung metaphor seperti penggalan sajaknya yang berjudul “Afrika Selatan” dibawah ini:<sup>10</sup>

*Tapi kulitku hitam*

*Dan Sorga bukan tempatku berdiam*

*Bumi hitam*

*Iblis hitam*

*Dosa hitam*

*Oleh karena itu:*

*Aku bumi lata*

*Aku iblis laknat*

*Aku dosa melekat*

*Aku sampah di tengah jalan*

---

<sup>9</sup> B.Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, 118.

<sup>10</sup> B.Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, ... 119

## 4. Puisi

### a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu genre sastra. Pengertian puisi sungguh beragam dan masih sering dipertanyakan. Beberapa ahli sastra merumuskan pengertian puisi dengan menggunakan berbagai pendekatan. Padahal, satu pendekatan saja tidak mungkin mencakup seluruh aspek yang terdapat dalam puisi. Oleh karena itu, wajar jika satu pengertian yang dikemukakan seorang ahli berbeda dengan pengertian yang dilontarkan oleh ahli yang lain.<sup>11</sup>

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Bahasanya memiliki lebih banyak kemungkinan makna, hal ini disebabkan terjadinya pemadatan kekuatan segenap bahasa di dalam puisi.

Sumardjo dan Saini K.M. menggolongkan puisi sebagai karya sastra imajinatif. Puisi merupakan jaringan irama dan bunyi serta jaringan citra dan lambang. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua

---

<sup>11</sup> Jakob Sumarjo, Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), 25

itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia yang diubah dalam wujud yang paling berkesan.<sup>12</sup>

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Sedangkan menurut Sansom puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Jika dilihat dari bentuk batin puisinya maka Herbert mengungkapkan bahwa puisi merupakan pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.<sup>13</sup>

Untuk memberikan pengertian puisi secara lebih jelas, berikut ini merupakan batasan-batasan puisi:<sup>14</sup>

1. Dalam puisi terdapat pengkonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
2. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperhatikan, dan disusun dengan memperhatikan irama dan bunyi sebagus-bagusnya.
3. Puisi merupakan ungkapan seorang penyair yang berdasarkan mood dan pengalaman serta bersifat imajinatif.
4. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif.

---

<sup>12</sup> Jakob Sumarjo, Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan, ...* 25.

<sup>13</sup> Herman Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 23-25.

<sup>14</sup> Herman Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi, ...*25

5. Bentuk fisik dan batin merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan unsure puisi yang mempunyai kesatuan yang padu.

Puisi memiliki banyak pengertian, jika dipaksa harus memberikan pengertian maka kurang lebih pengertian puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya.

#### **b. Macam-Macam Puisi**

Berdasarkan yang disampaikan oleh Jakob dan Saini K.M dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesusasteraan* menyatakan bahwa puisi terbagi atas beberapa macam yakni:<sup>15</sup>

1. Puisi Epik, dalam puisi Epik penyair menuturkan sebuah cerita dalam bentuk puisi. Dalam jenis ini dikenal bentuk-bentuk epos atau wiracerita, fable, dan balada.
2. Puisi Lirik, dalam puisi lirik seorang penyair lebih bersifat subyektif yakni menyuarkan pikiran dan perasaan pribadinya secara lebih berperan. Boleh dikatakan bahwa pikiran dan perasaan serta sikap “aku” dalam sajak lirik adalah mewakili pikiran, perasaan, dan sikap penyairnya. Ditinjau dari maksud sajak, maka puisi lirik dapat digolongkan menjadi tiga, yakni sajak kognitif, sajak ekspresif, dan sajak afektif.

---

<sup>15</sup> Jakob Sumarjo, Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), 25-28.

3. Puisi Dramatik, puisi dramatik pada dasarnya berisi analisis watak seseorang baik bersifat historis, mitos, ataupun fiktif ciptaan penyairnya. Puisi ini mengungkapkan suatu suasana tertentu atau peristiwa tertentu melalui mata batin tokoh yang dipilih penyairnya. Sang “aku” dalam sajak dramatik sama sekali tidak identik dengan pribadi penyairnya.

**c. Unsur-Unsur dalam Puisi**

Dalam sebuah puisi terdapat unsur-unsur pembangun yang terpadu karena tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsure yang lainnya.

Dick Hartono menyebutkan bahwa terdapat dua unsur penting dalam puisi yakni *unsur tematik* atau *unsur semantik puisi* dengan *unsur sintatik puisi*. Unsur tematik atau semantik menunjuk ke arah struktur batin puisi sedangkan unsur sintatik menunjuk ke arah struktur fisik<sup>16</sup>

Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, verifikasi (Rima, ritma, dan metrum), dan tipografi puisi. Sedangkan struktur batin puisi ialah tema, nada, perasaan, dan amanat. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing unsure dalam puisi:

**Diksi** atau pemilihan kata, dalam puisi pemilihan kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya dengan cermat, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan isi puisi.

---

<sup>16</sup> Herman Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 23-29.

Adapun **pengimajian** berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, dan untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair. Gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental, dan bahasa yang menggambarannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji. Adapun cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (imagery). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian.

Kata **konkret** adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Di sini, penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata. Maksudnya, kata-kata itu diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

**Majas** atau bisa disebut Bahasa figurative berarti bahwa Bahasa puisi dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Adapun versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Secara umum, ritma dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur.

**Rima** adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Jika fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Rima meliputi onomatope (tiruan terhadap bunyi-bunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berulang, sajak penuh), intonasi, repetisi bunyi atau kata, dan persamaan bunyi.

**Metrum** adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alun suara menaik dan menurun yang tetap.

**Tipografi** merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Dalam prosa, baik fiksi maupun bukan, baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitas. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitas yang khas yang disebut bait.

Selain terdapat struktur fisik dalam puisi, Waluyo juga menjelaskan tentang struktur batin yang terdapat dalam puisi. Menurut Waluyo, struktur batin mencakup tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

**Tema** adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang dan menjadi dasar bagi puisi yang diciptakan penyair. Tema puisi berhubungan erat dengan penyairnya, terutama pada konsep-konsep yang diimajinasikannya.

Tema sering kali dituangkan atau disampaikan oleh penyairnya secara implisit, tidak disebutkan secara gamblang dalam puisi.

**Rasa** adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itulah, suatu tema yang sama sering kali menghasilkan puisi yang berbeda, tergantung suasana perasaan penyair yang menciptakan puisi itu.

**Nada** dalam puisi adalah sikap penyair kepada pembaca. nada adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Dalam menulis puisi, penyair bisa bersikap menggurui, mengejek, menasihati, atau menyindir meski kadang sikap itu disamarkan melalui gaya bahasa dan sarana retorika yang dipakai dalam puisi.

**Amanat** atau **tujuan** dalam puisi ialah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya Amanat berbeda dengan tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra. Arti puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus sedangkan makna bersifat kias, subjektif, dan umum .

## 5. Evaluasi Apresiasi menulis puisi

Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara holistik, artinya pelaksanaan penilaian itu secara menyeluruh, bukan hanya pada tiap-tiap aspek pelajarannya saja. Dalam pembelajaran bahasa penilaian merupakan hal sangat penting.

Berdasarkan pengertian di atas kegiatan penilaian dalam pembelajaran bahasa dapat dipilih menjadi dua macam yaitu penilaian proses dan penilaian hasil (produk).<sup>17</sup> Pada penilaian proses, sasaran yang dinilai adalah tingkat efektifitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan pada penilaian hasil (produk), sasaran yang dinilai adalah tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Penulisan menulis puisi mencakup berbagai macam aspek. Aspek Apresiasi menulis puisi meliputi: (1) Tema/pokok persoalan, (2) sikap terhadap persoalan, (3) sikap penyair terhadap pembaca, (4) amanat dan tujuan, (5) unsure-unsur instrinsik puisi, (6) letak nilai estetik, (7) kandungan Puisi, (8) dan lain-lain.

Menurut Moody (1971) kategori evaluasi dalam pengajaran puisi ada empat tingkatan yaitu : (1) *Informasi*, yakni pertanyaan tentang pengetahuan dasar untuk memahami karya indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakannya kata-kata seperti apa, siapa, dimana, kapan, dan sebagainya. (2) *Konsep*, yakni pertanyaan mengenai persepsi tentang sebuah karya. (bagaimana unsur dasar sebuah karya dikategorikan) indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakannya kata-kata seperti yang mana, dengan akibat apa, mengapa, masalah pokok apa yang muncul, dan sebagainya. (3) *Perspektif*, yakni pertanyaan yang menyangkut pandangan terhadap sebuah karya. Indikatornya antara lain dimana hal itu

---

<sup>17</sup> St.Y.Slamet. 2008. Op. Cit. Hal. 211

dapat diterapkan, kesimpulan apa yang dapat ditarik, dan sebagainya. (4) *Apresiasi*, yakni pertanyaan yang menyangkut kebahasaan dan kesastraan. Indikatornya antara lain berupa kata-kata mengapa karya itu hadir demikian, apa pengaruh dipergunakannya kata ini, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Dari tingkatan evaluasi Moody tersebut, dapat dicontohkan tes apresiasi puisi yang berupa uraian adalah sebagai berikut:

***Informatif***: menurut puisi tadi, masyarakat mana yang digambarkan, bagaimana penggambarannya, apakah tokoh(bila ada) digambarkan secara detail, lukisan puisi tadi terjadi dimana, bagaimana cita-cita tokoh dalam puisi, dan sebagainya.

***Konsep***: bagaimana penggunaan gaya bahasanya, apakah pemilihan diksi enak dan nikmat dirasakan, apakah pemakaian kata-kata lebih impresif dan mewakili gagasan penyair, apa makna simbolik yang ada di dalamnya, adakah makna yang dapat dijadikan contoh.

***Perspektif***: apa puisi tadi berkaitan dengan lingkungan sekitar sini, latar belakang masyarakat yang bagaimana yang menjiwai puisi, masalah apa saja yang dirasakan penyair, apakah ada perubahan social budaya dalam puisi tadi.

***Apresiatif***: jelaskan menggunakan bahasamu sendiri, apa saja yang membuat puisi tadi nikmat, apakah penyair menggunakan rasa tertentu dalam mengekspresikan gagasannya, bagaimana sikap anda terhadap keadaan yang ada dalam puisi.

---

<sup>18</sup> Jabrohim, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 44-45.

Selain penilaian yang bersifat holistik, diperlukan pula penilaian secara analitis agar guru dalam memberikan nilai secara lebih objektif dan dapat memperoleh informasi lebih rinci tentang kemampuan siswanya. Penilaian dengan pendekatan analitis merinci tulisan dalam kategori tertentu. Pengkategorian itu sangatlah bervariasi, bergantung pada jenis tulisan itu sendiri. Namun, pada pokoknya pengkategorian hendaknya meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, keterampilan tulisan, dan kebersihan, dan (5) respon afektif guru terhadap karya tulis.

**Tabel 2.1**  
**Aspek Penilaian Menulis Puisi**

No	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
1	Isi	4	<b>SANGAT BAIK:</b> padat informasi, substansif, relevan dengan objek pengamatan
		3	<b>BAIK :</b> informasi cukup, substansif, relevan dengan objek pengamatan tetapi tidak lengkap
		2	<b>CUKUP :</b> informasi terbatas, substansif terbatas.
		1	<b>KURANG :</b> tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada yang relevan dengan

			objek pengamatan.
2	Organisasi	4	<b>SANGAT BAIK:</b> ekspresi lancar gagasan diungkapkan dengan jelas, padat tertata dengan baik, urutan logis.
		3	<b>BAIK :</b> kurang lancar, teroganisir tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap.
		2	<b>CUKUP :</b> tidak lancar, gagasan kacau terpotong-potong urutan dan pengembangan tidak logis
		1	<b>KURANG :</b> tidak komunikatif, tidak teroganisir, tidak layak nilai
3	Pilihan Kata/ gaya Bahasa	4	<b>SANGAT BAIK:</b> pilihan kata dan ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata
		3	<b>BAIK :</b> pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi penyampaiannya cukup jelas.
		2	<b>CUKUP :</b> pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosakata rendah dan tidak layak dinilai
		1	<b>KURANG :</b> pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang

			kosakata rendah dan tidak layak dinilai.
5	Mekanik	4	<b>SANGAT BAIK:</b> menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan dan tanda baca
		3	<b>BAIK :</b> kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengaburkan makna
		2	<b>CUKUP :</b> sering terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca, makna membingungkan atau kabur.
		1	<b>KURANG :</b> tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai
6	Respon Afektif Guru	4	<b>SANGAT BAIK:</b> Guru dapat mengetahui dengan jelas maksud dari puisi yang ditulis serta amanat atau tujuan yang terkandung didalamnya. <b>BAIK :</b> terdapat amanat atau tujuan yang terkandung didalam puisinya namun guru kurang memahaminya. <b>CUKUP :</b> puisinya tidak terdapat pesan yang dapat diambil, guru tidak dapat

			<p>memahami isi puisi karena pengembangan kata-katanya yang kurang logis.</p> <p><b>KURANG</b> : Guru tidak dapat memahami puisinya karena tidak komunikatif, tidak teroganisir, tidak layak nilai</p>
--	--	--	--

## **B. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI.<sup>19</sup>**

### **1. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia<sup>20</sup>.

<sup>19</sup> Jauharoti Alfin, dkk. *Bahasa Indonesia 2* ( Surabaya : LAPIS PGMI, 2009 ), 6-11-6-27

<sup>20</sup> Permendiknas, *Setandar Isi SD-MI*, Nomor 22 Tahun 2006

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

## **2. Landasan Kurikulum mata Pelajaran Bahasa Indonesia.**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan kognisi, sosial-emosional, dan bahasa anak. Selain itu, kemampuan berbahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi

## **3. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

#### **4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.**

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Mendengarkan
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis.

#### **C. Hakikat Metode Pembelajaran Silent Demonstration.**

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan pengertian tentang metode, model, pendekatan, dan strategi:

- a. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos, meta” yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan “Hodos” artinya jalan, cara atau arah.<sup>21</sup> Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penulisan, sedangkan penulisan itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>22</sup> Dalam pengertian lainnya

---

<sup>21</sup>Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 41

<sup>22</sup>Merdalis, *Metode Penulisa: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).Cet.ke-5, h. 24

metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal<sup>23</sup>. Dengan demikian metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode menempati peranan yang sangat penting system pembelajaran.

b. Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a perticular educatioanal goal* . jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>24</sup>. Penjelasan lain tentang strategi adalah yang ditawarkan oleh Kemp ( 1995), ia menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesian. Searah dengan pendapat Kemp, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa<sup>25</sup>. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajar,

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Cet. VIII, 147.

<sup>24</sup> Ibid, 126.

<sup>25</sup> Ibid, 126.

peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terkandung pertanyaan bagaimana cara menyampaikan isi pelajaran?. Maka komponen operasional strategi pembelajaran berupa urutan kegiatan, metode, media pembelajaran dan waktu.

Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut.

c. Pendekatan

Pendekatan (*approach*) memang ada kemiripan dengan strategi, namun sebenarnya kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Menurut Roy Killen (1998) menyatakan ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approaches*)<sup>26</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendekatan adalah suatu antar usaha dalam aktivitas

---

<sup>26</sup> Ibid, 127

kajian, atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif. Pendekatan pembelajaran sebagai proses penyajian isi Pembelajaran kepada siswa untuk mencapai kompetensi tertentu dengan suatu metode atau beberapa metode pilihan.

d. Model

Model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajara, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas sehingga model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>27</sup> Model mengajar juga dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam

---

<sup>27</sup> Agus Suprijono, *Cooperative learning*,...hal 46.

menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik. Menurut Millis dalam buku yang ditulis oleh Agus Suprijono menyatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>28</sup> Model merupakan interpretasi dari hasil observasi dan pengukuran dari berbagai sistem.

### **1. Metode Pembelajaran *Silent Demonstration*.**

Metode pembelajaran *Silent Demonstration* termasuk salah satu metode pembelajaran yang tergolong dalam model pembelajaran langsung atau biasa dikenal dengan pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran langsung juga bisa disebut *whole-class-teaching*. Disebut demikian karena pembelajaran langsung ini merupakan pembelajaran yang melibatkan guru secara aktif dalam mengkondisikan suasana pembelajaran di dalam kelas secara langsung.

Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Teori

---

<sup>28</sup> Agus Suprijono, cooperative learning, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013), 45-46.

behaviorisme menekankan belajar sebagai proses *stimulus respons* bersifat mekanis, sedangkan teori belajar sosial beraksentuasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan. Dengan demikian pembelajaran Silent Demonstration yang merupakan bentuk pembelajaran aktif ini selain membawa kegembiraan dalam proses belajar-mengajar juga mengajarkan siswa rasa tanggungjawab terhadap proses yang terjadi, dan memfokuskan gagasan dan tindakan mereka agar terpusat kepada pengalaman yang nyata atau tindakan.<sup>29</sup>

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.<sup>30</sup>

*Silent Demonstration* berarti metode penyajian materi pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempertunjukkan secara langsung kepada siswa bagaimana cara pembuatan sesuatu, penggunaan sesuatu, maupun memperagakan tentang suatu proses tertentu namun dalam prakteknya guru tidak banyak menjelaskan akan tetapi lebih kepada memperagakan, sehingga semua siswa dalam kelas dituntut untuk lebih

---

<sup>29</sup> Roy Watson, Davis, *Strategi pengajaran Kreatif*, ( Jakarta: esensi erlangga group, 2011), 58

<sup>30</sup> Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, ( jakarta: kencana, 2011), 152

memperhatikan guru supaya lebih menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru.

## **2. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Silent Demonstration***

- a. Tentukan prosedur atau langkah-langkah yang akan diajarkan kepada siswa
- b. Mintalah kepada siswa untuk memerhatikan anda mengerjakan prosedur tertentu. Lakukan dengan penjelasan atau komentar yang seminim mungkin. Tugas anda disini adalah untuk memberikan gambaran visual tentang prosedur tersebut. Jangan terlalu berharap siswa akan banyak mengingat apa yang anda kerjakan. Dalam kesempatan ini anda hanya dituntut untuk membangun kesiapan belajar mereka.
- c. Bentuk siswa menjadi pasangan-pasangan. Demonstrasikan lagi bagian pertama dari prosedur, usahakan tidak terlalu banyak memberi penjelasan. Minta masing-masing pasangan untuk mendiskusikan apa yang mereka saksikan dari demonstrasi sang guru.
- d. Minta beberapa orang untuk menjelaskan apa yang anda lakukan. Jika siswa masih kesulitan, ulangi lagi demonstrasi anda. Komentari observasi yang benar.
- e. Akhiri dengan memberi tantangan kepada siswa untuk melakukan prosedur dari awal sampai akhir<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Agus suprijono, *Cooperative Learning*, ...115-116.

### 3. Keuntungan dan Kelemahan *Silent Demonstration*

*Silent Demonstration* sebagai pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif atau *Active learning*, sebagai pendekatan dalam pembelajaran mempunyai keuntungan sebagai berikut :

a. Peserta didik lebih termotivasi

Pendekatan *active learning* memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan merupakan faktor motivasi untuk peserta didik. Lebih mudah menyampaikan materi ketika peserta didik menimatinnya. Dengan melakukan hal yang sedikit berbeda, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

b. Mempunyai lingkungan yang aman

Kelas merupakan tempat di mana terjadi percobaan-percobaan serta kegagalan-kegagalan. Kita tidak hanya membolehkan terjadinya hal-hal tersebut, tetapi juga memberi semangat bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Resiko harus diambil untuk mendapatkan sesuatu yang berharga. Pendidik dapat menyediakan lingkungan yang aman melalui *modelling* dan *setting* batas- batas perilaku dalam kelas

c. Partisipasi oleh seluruh kelompok belajar

Peserta didik merupakan bagian dari rencana pelajaran. Informasi tidak diberikan pada peserta didik, tetapi peserta didik mencarinya. Beberapa kegiatan mungkin membutuhkan kekuatan, kecerdasan, dan beberapa yang lain mungkin membutuhkan peserta didik untuk menjadi

bagiannya. Semua mempunyai tempat dan berkontribusi berdasarkan karakteristik masing-masing.

- d. Setiap orang bertanggungjawab dalam kegiatan belajarnya sendiri.

Setiap orang bertanggungjawab untuk memutuskan apakah sesuatu hal tepat untuk mereka. Setiap orang dapat menginterpretasikan tindakan-tindakan untuk mereka sendiri dan mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi mereka

- e. Kegiatan bersifat fleksibel dan ada relevansinya

Peraturan dan bahasa boleh diubah menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Dengan membuat perubahan, kita dapat melakukan kegiatan yang relevan dengan berbagai usia kelompok yang bervariasi dengan mengeksplorasi konsep yang sama.

- f. Reseptif meningkat

Dengan menggunakan active learning sebagai pendekatan dalam model pembelajaran *Silent Demonstration* di mana prinsip-prinsip dan penerapan dari prinsip-prinsip diekspresikan oleh peserta didik, informasi menjadi lebih mudah untuk diterima dan diterapkan

- g. Partisipan mengungkapkan proses berpikir mereka

Sementara kegiatan diskusi berlangsung, pendidik dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian pendidik dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang harus diberikan sesuai dengan kebutuhan.

- h. Memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan

Jika peserta didik melakukan kesalahan yang menyebabkan kegagalan, hentikan kegiatan dan pikirkan alternatif lain dan mulai lagi kegiatan. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bahwa kesalahan dapat menjadi sesuatu hal yang menguntungkan dan membimbing kita untuk menjadi lebih baik.

i. Memberi kesempatan untuk mengambil resiko

Peserta didik merasa bebas untuk berpartisipasi dan belajar melalui keterlibatan mereka karena mereka tahu bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan simulasi. Mengambil resiko merupakan hal yang sulit dalam masyarakat yang mengidolakan pemenang. Dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi tanpa tekanan untuk menjadi pemenang, kita telah memberi kebebasan untuk mencoba tanpa merasa malu untuk melakukan kesalahan.

Sedangkan kelemahan-kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *Silent Demonstration* adalah:

a. Keterbatasan waktu

Waktu yang disediakan untuk pembelajaran sudah ditentukan sebelumnya, sehingga untuk kegiatan pembelajaran yang memakan waktu lama akan terputus menjadi dua atau lebih pertemuan.

b. Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan.

Waktu yang digunakan untuk persiapan kegiatan akan bertambah, baik waktu untuk merancang kegiatan maupun untuk mempersiapkan agar peserta didik siap untuk melakukan kegiatan..

c. Keterbatasan materi, peralatan dan sumberdaya

Keterbatasan materi, peralatan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, serta sumberdaya akan menghambat kelancaran penerapan model pembelajaran *silent demonstration* dalam pembelajaran.

d. Resiko dalam penerapannya

Hambatan terbesar adalah keengganan pendidik untuk mengambil berbagai resiko diantaranya resiko peserta didik tidak akan berpartisipasi, menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi atau mempelajari konten yang cukup. Pendidik takut untuk dikritik dalam mengajar, merasa kehilangan kendali kelas, serta keterbatasan keterampilan.<sup>32</sup>

**D. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui penerapan Metode Pembelajaran *Silent Demonstration***

Sebagaimana kita ketahui *Silent Demonstration* merupakan metode penyajian materi pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempertunjukkan secara langsung kepada siswa bagaimana cara pembuatan sesuatu, penggunaan sesuatu, maupun memperagakan tentang suatu proses tertentu yang dalam prakteknya guru tidak terlalu banyak melakukan penjelasan, akan tetapi lebih banyak pada sisi memperagakan atau mendemonstrasikan yang menuntut serta memberi kebebasan pada pesertadidik untuk berfikir sendiri. Sehingga dengan demikian peserta didik diprediksi akan mampu memiliki daya nalar yang lebih tajam serta imajinasi yang tinggi.

---

<sup>32</sup><http://heheoye.wordpress.com/2011/06/22/active-learning-suatu-pendekatan-dalam-pembelajaran/>, diambil pada 22 nopember 2013, 6 : 14

Pembelajaran yang menggunakan metode *silent demonstration* ini dapat dikatakan sebagai metode yang lebih banyak bekerja atau praktek dari pada teori atau juga biasa disebut dengan pembelajaran aktif (*active learning*). Sebagai pembelajaran aktif tentunya hal ini akan membawa kepada kemandirian peserta didik dalam memahami sesuatu atau mempraktekkan sesuatu. Misalnya, ketika kita tarik dalam contoh pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada bab menulis puisi. Ketika guru menjelaskan serta mendemonstrasikan bagaimana cara menulis puisi yang baik, maka langkah awal sebelum guru melakukan demonstrasi adalah terlebih dahulu menjelaskan kepada peserta didik tentang materinya agar ketika guru melakukan demonstrasi, peserta didik akan memperhatikan serta berimajinasi sesuai dengan keinginannya untuk mengambil materi atau tema apa yang akan dijadikan bahan menulis puisi. Dengan lain kata hal ini menggambarkan ketika guru memberikan penjelasan serta melakukan demonstrasi tentang menulis puisi yang baik secara beriringan peserta didik mendengarkan serta memperhatikan dengan seksama dan mengimajinasikan sesuatu yang akan dijadikan bahan penulisan puisi.

Langkah selanjutnya adalah guru menyuruh kepada peserta didik untuk menuangkan hasil imajinasinya tersebut dalam bentuk tulisan (menulis puisi), hal ini tentunya memiliki nilai lebih, seperti peserta didik akan merasa lebih senang saat menulis atau menuangkan hasil pikirannya dalam bentuk tulisan, sebab mereka sudah memiliki bahan yang diperoleh

sebelumnya. Sehingga kesulitan dalam menulis puisi akan sedikit dialami oleh peserta didik. Akan tetapi ketika hal tersebut terjadi, maka peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut diberi kesempatan lagi untuk berimajinasi kembali sampai bisa menuangkannya dalam bentuk tulisan puisi.

Dari sekilas gambaran contoh di atas, pembelajaran dengan menggunakan metode *silent demonstration* peneliti mengasumsikan bahwa metode ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran materi menulis puisi, oleh karena itu untuk membuktikan hal tersebut, peneliti merasa perlu memberikan pembuktian dengan melakukan penelitian ini.